

masjid dengan serba sembilan tujuannya adalah mengingat perjuangan wali songo dalam menyebarkan Islam ke pulau Jawa hingga Banjaranyar yang di bawah oleh Mbah Mayang Madu dan dikembangkan oleh Radin Qosim Sunan Drajat. Apalagi Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah salah satu pondok peninggalan Wali Songo yang masih utuh dan tersisa. Selain dasar Wali Songo KH. Abdul Ghofur juga menggunakan dasar tanggal kemerdekaan Indonesia dan dasar para sahabat Nabi yang berjumlah 4 (Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali). Menggunakan dasar Wali Songo dan kemerdekaan Indonesia karena kemenangan bangsa Indonesia dari bangsa Belanda salah satunya adalah berkat bantuan Wali Songo.¹⁰

Berdirinya Pondok Pesantren Sunan Drajat pada tahun 1993 tepatnya pada tanggal 9 hari senin legi yang menurut hitungan Jawa senin berjumlah 4 dan legi berjumlah 5 sehingga jika dijumlahkan menjadi 9. Dari lebar dan luas masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat ini sendiri juga mempunyai arti sembilan yaitu semua terdiri dari 30x30 persegi. bahkan dari pembelian semen pertama berjumlah 45.

Pembangunan Masjid Agung Pondok Pesantren Sunan Drajat dimulai pukul 09:00 sampai pukul 16: 05 menit (4 lewat 5 menit sore), dengan disertai peletakkan batu pertama, yang menyaksikan peletakan batu pertama ketika pada waktu itu adalah Presiden Republik Indonesia yang keempat yaitu KH. Abdurrahman Wahid dan Ghofar Rohman yang menjabat sebagai sekjen NU pada waktu itu yang menjadi penasehat Pondok Pesantren.

¹⁰ Khoiroh, "Masjid Agung PP. Sunan Drajat Pusat Pemancar Do'a," *Menara edisi 4 Juli-Desember* (2010), 56.

Masjid dalam al-Qur'an terulang sebanyak dua puluh delapan kali yang berintikan pada tempat kedudukan insan kholiknya. Berkaitan dengan ayat –ayat Qur'an tentang masjid tersebut dapat dikelompokkan pada beberapa hal;

Pertama, tentang fungsi teologis masjid, yaitu tempat untuk melakukan aktivitas yang mengandung ketaatan, kepatuhan dan ketundukan total kepada Allah SWT.

Kedua, fungsi peribadatan (ubudiyah) masjid. Fungsi ini merupakan kelanjutan dari fungsi teologis yang menyatakan bahwa masjid adalah tempat penyucian dari segala *ilah* dan penyucian atau pengesaan tersebut memiliki makna yang sebenarnya, jikalau dibareng dengan peribadatan yang menunjukkan ke arah tersebut.

Ketiga, fungsi etik, moral, dan sosial (*ahlaqiah wa ijtima'iyah*), sebagaimana diungkapkan di depan bahwa menjadi memiliki fungsi *ubudiyah*, peribadatan. Peribadatan tersebut dianggap sebagai penyerahan total apabila disertai dengan nilai moral yang menyangkut gerakan hati dan fisik.

Keempat, fungsi keilmuan dan kependidikan (*tarbawi, educatife*). Dalam kesejarahan fungsi ini dapat diengok seuruh aktivitas Nabi dan berpusat di masjid yang bermuatan educatif. Pendidikan dimaksud bukan sekedar pendidikan teoritis, akan tetapi juga pendidikan memotivasi untuk hal-hal praktis seperti pendidikan agar melakukan perdagangan, untuk mencari karunia Allah disertai mengingat banyak akan (tanda-tanda kekuasaan) Allah.

Dari empat fungsi dasara masjid tersebut dapat dikembangkan manjadi beberapa fungsi secara lebih rinci sebagai berikut;

Acara dzikir akbar dalam program kegiatan pondok pesantren dibagi menjadi dua, yaitu mingguan dan bulanan. Adapun yang mingguan adalah istighosah yang dilaksanakan setiap hari Senin pukul 18.00-19.00 (senin malam selasa) yang wajib di ikuti semua santriwan, yang santriwati berada di Musholah. Sedangkan dzikir akbar bulanan dilaksanakan setiap hari kamis malam jum'at keempat mulai pukul 18.00-19.00 tahlil yang diikuti santriwan dan pukul 20.00-22.30 adalah kegiatan istighosah dan manakib kubro yang wajib diikuti oleh semua santriwan dan santriwati.

Adapun alasan di malam jum'at sebab hari Jum'at memiliki kesitimewaan serta nilai sejarah yang sangat panjang. Salah satunya adalah waktu mustajab untuk berdo'a. Abu Hurairah berkata Rasulullah bersabda: *“sesungguhnya pada hari Jum'at terdapat waktu mustajab bila seorang hambahnya muslim melaksanakan sholat dan memohon sesuatu kepada Allah pada waktu itu, niscaya Allah akan mengabulkannya. Rasulullah mengisyaratkan dengan tanganya menggambarkan sedikitnya waktu itu”* (HR. Muttafaqun Alih).

4. Sebagai wahana dalam rangka mempertemukan masyarakat dengan santri Pondok Pesantren Sunan Drajat.

Momen ini dengan tujuan agar ilmu yang diajarkan di Pondok Pesantren bisa fungsional dalam kehidupan masyarakat, maka salah satu cara yang dipakai adalah wahana masjid, karena tidak mungkin masyarakat tersebut mengikuti kegiatan belajar dalam asrama, lewat masjid inilah bisa disampaikan sesuai kapasitas ilmu yang berkembang di Pondok Pesantren Sunan Drajat.

